

PEMAHAMAN HADITS SECARA TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL

Abdul Ropi Amrullah

Mahasiswa Program Magister Ilmu Al Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin dan Studi
Islam Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Medan

Email: Abdulropiamrullah@gmail.com

Abstrak

Hadis merupakan perkataan dan perbuatan rasulullah Saw yang juga menjadi sumber hukum islam kedua bagi umat islam. Namun dalam memahami hadis banyak sekali perbedaan yang terdapat didalamnya. Salah satunya adalah pembahasan hadits secara tekstual dan kontekstual. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memahami bagaimana cara memahami hadits secara tekstual dan kontekstual. Dengan menggunakan metode penelitian library search. Adapun hasil dari penelitian ini adalah pendekatan teksutual dalam hadis adalah memahami makna dan maksud yang terkandung dalam hadis-hadis Nabi saw. Dalam bertumpu pada analisis teks hadis. Dengan kata lain, memahami hadist hanya sesuai dengan teksnya saja tanpa melihat yang lainnya. Adapun memahami hadist secara kontekstual yaitu penjelasan atau keterangan yang mengakomodasi kejelasan makna, selain itu kontekstual berarti keadaan yang berkait erat dengan persitiwa yang terjadi beserta ruang dan waktu yang melingkupinya.

Kata kunci : Hadist, Tekstual, Kontekstual.

Abstract

Hadith is the words and deeds of the Prophet Muhammad SAW which is also the second source of Islamic law for Muslims. However, in understanding the hadith there are many differences contained in it. One of them is the discussion of the hadith textually and contextually. The purpose of this study is to find out and understand how to understand the hadith textually and contextually. By using the library search research method. The results of this study are that the textual approach in the hadith is to understand the meaning and intent contained in the hadiths of the Prophet SAW. In relying on the analysis of the hadith text. In other words, understanding the hadith is only in accordance with the text without looking at the others. As for understanding the hadith contextually, namely the explanation or information that accommodates the clarity of meaning, besides that contextual means a condition that is closely related to the events that occur throughout the space and time that surrounds it.

Keywords: Hadith, Textual, Contextual.

Pendahuluan

Islam menawarkan sumber-sumber hukum yang disepakati maupun yang tidak disepakati diantara para 'ulama. Perlu kita ketahui bahwa sumber hukum yang disepakati oleh para 'ulama itu ada 4: yang pertama adalah Al-Qur'an yang kedua Hadis atau Sunah yang ketiga Qiyas dan yang terakhir Adalah Ijma' Ulama, dari ke-4 sumber yang telah disepakati oleh para 'ulama disini saya hanya akan membahas yang kedua yaitu Hadis atau Sunah. Memahami Hadist atau Sunah merupakan tugas yang perlu pengamatan yang lebih agar terhindar dari pemahaman yang keliru, agar kita dapat memahami Hadis atau Sunah Lebih objektif maka saya akan kemukakan beberapa definisi Hadis atau Sunah.

Dikutip dari buku Memahami Ilmu Hadits oleh Asep Herdi, secara etimologis hadits dimaknai sebagai jadid, qarib, dan khabar. Jadid adalah lawan dari qadim yang artinya yang baru. Sedangkan qarib artinya yang dekat, yang belum lama terjadi, sementara itu, khabar artinya warta yaitu sesuatu yang dipercekapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada yang lainnya¹.

Sedangkan menurut Terminologi Hadis yang di kemukakan oleh para 'Ulama sebagai berikut: Dalam buku *Ilmu Memahami Hadits Nabi : Cara Praktis Menguasai Ulumul Hadits dan Musthalahul Hadits*, KH. M. Ma'shum Zein, MA menukil pendapat ulama ahli ushul fikih sebagaimana berikut :

أَقْوَالُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَفْعَالُهُ وَتَقْرِيرُهُ الرَّائِيَّةُ الْبَلِيَّةُ ۖ تَشْرِيْبُ مَبِيْتِ النَّحْلِ ۖ كَلِمَةٌ وَتَأْخِيْرُهَا

Semua perkataan Nabi Muhammad SAW., perbuatan, taqirinya yang berkaitan dengan hukum-hukum [syariat](#) dan ketentuannya.

Dalam buku yang sama, Dr. Ma'shum Zein mendefinisikan hadits menurut ahli hadits dengan menukil pendapat Muhammad Ash-Shobagh sebagaimana berikut :

أَقْوَالُ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَفْعَالُهُ وَأَحْوَالُهُ

Segala perkataan Nabi Muhammad SAW., perbuatan dan hal-ihwalnya².

Dari definisi diatas kita bisa mengambil Kesimpulan bahwa Hadis adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan Nabi Muhammad SAW. Perlu diketahui pada masa awal islam jika terjadi permasalahan dalam agama bisa langsung bertanya kepada sumbernya yaitu Nabi namun di Akhir Zaman ini, Ketika terjadi masalah kita Kembali pada Al-Qur'an jika tidak ada maka kita cari dalam Hadis oleh karena itu kita harus belajar lebih dalam tentang Hadis agar tidak terjerumus dalam penafsiran yang keliru tidak hanya dikaji dari segi tekstual

¹ <https://news.detik.com/berita/d-5588482/pengertian-hadits-menurut-bahasa-fungsi-dan-kedudukannya>.

² <https://iqra.id/pengertian-hadits-menurut-bahasa-dan-istilah/>

saja tapi perlu juga dikaji secara kontekstual agar mendapat pemahaman yang utuh dari hadis Nabi

Pembahasan

A. Pengertian Pendekatan Hadis secara Tekstual

Pendekatan Hadis Secara Tekstual yaitu memahami hadis dari sudut pandang makna asli atau linguistik. Artinya segala sesuatu yang tertulis dalam Matan hadis dipahami sesuai makna bahasa Arabnya. Kata teks bermakna “kata-kata asli dari pengarangnya” atau “sesuatu yang tertulis”³. Kata tekstual adalah kata sifat dari asal kata teks sehingga bermakna sifat teks atau bertumpu pada teks dari penjelasan ini kita bisa menarik kesimpulan bahwa pendekatan tekstual dalam hadis adalah memahami makna dan maksud yang terkandung dalam hadis-hadis Nabi saw. Dalam bertumpu pada analisis teks hadis.

Dari definisi tersebut yang menjadi titik utama pada pendekatan hadis ini adalah makna dari sebuah kata dan struktur-struktur kebahasaan dalam sebuah teks. Pendekatan ini justru menjadi paling efektif dan menjadi sentral dalam memahami pesan atau hadis dari Nabi Saw. Sehingga pendekatan yang lain nya yaitu kontek menjadi terasingkan. Imam al-Syafi'i dianggap paling berjasa dalam merumuskan metodologi memahami dalil-dalil syara' dengan pendekatan tekstual. Dari sini maka pendekatan tekstual dapat dilihat dalam tiga pendekatan, yakni:⁴

a) Pendekatan Kebahasaan

Yakni pendekatan di mana makna sebuah kata merupakan fokus utama kajiannya. Berkaitan dengan pendekatan kebahasaan, pemaknaan merupakan bagian yang paling penting, baik dari sisi kata maupun kata dalam kaitannya dengan partikel atau kata lainnya. Sebagai sebuah bahasa agama, terutama dalam menjelaskan hal-hal yang bersifat metafisis seperti tentang Allah, Surga, Neraka, dan lain-lain sebagainya, maka bahasa yang dipakai agar dapat dipahami oleh pendengar atau pembaca tentu bahasa yang berada dalam jangkauan wilayah pengamalan empiris dan inderawi. Karena itu sering terlihat, beberapa hadis Nabi Saw. menjelaskan Allah seperti halnya manusia.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ يَا مَعْزُومُ إِنَّ الْمَلَائِكَةَ وَالنَّجْمَ وَالسَّمَاءَ الدُّنْيَا كُلُّ لَيْلَةٍ حِينَ يَضَعُ رَأْسَهُ تَحْتَ الْوَدَّيْنِ يَقُولُ مَنْ ذَا الَّذِي يَدْعُنِي فَأَسْتَجِيبُ لَهُ مَنْ ذَا الَّذِي يَسْأَلُنِي فَأُعْطِيهِ مَنْ ذَا الَّذِي يَسْتَعِظُنِي فَأَعْظِرُّ لَهُ.

³ (W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka, Jakarta, 1985, h. 1035).

⁴ <https://iqra.id/pengertian-hadits-menurut-bahasa-dan-istilah/>

Artinya: “Hadis dari Abu Hurairah ra bahwa Rasulullah saw bersabda: Tuhan kita Tabaraka wa Ta’ala setiap malam turun ke langit dunia pada saat malam di pertiga akhir; (Allah berfirman: Barangsiapa yang berdoa kepada-Ku, niscaya Aku kabulkan doanya itu. Barangsiapa yang meminta (sesuatu) kepada-Ku, niscaya Aku memberinya barang siapa memohon ampun kepadaku niscaya aku mengampuninya”.

Berkaitan dengan pendekatan kebahasaan, pemaknaan merupakan bagian yang paling penting, baik dari sisi kata secara mandiri maupun kata dalam kaitannya dengan partikel atau kata lainnya. Sebagai sebuah bahasa agama, terutama dalam menjelaskan hal-hal yang bersifat metafisis seperti tentang Allah, Surga, Neraka, dan lain-lain sebagainya, maka bahasa yang dipakai agar dapat dipahami oleh pendengar/pembaca tentu bahasa yang berada dalam jangkauan wilayah pengamalan empiris dan inderawi. Karena itu sering terlihat, beberapa hadis Nabi Saw. menjelaskan Allah seperti halnya manusia.

b) pendekatan ushul fiqh.

Yakni pendekatan yang menitik beratkan pada persoalan dilalah, Sisi-sisi yang dianalisis dari pendekatan tekstual yang dijelaskan dalam karya-karya ushul fiqh adalah: 1) persoalan perintah (*amr*), larangan (*nahy*), dan pilihan (*takhyîr*), 2) persoalan lafaz ‘*âm* dan *khâsh*, 3) lafaz bebas (*muthlak*) dan terkait (*muqayyad*), 4) lafaz yang diucapkan (*manthûq*) dan lafaz yang dipahami (*mafhûm*), dan 5) kejelasan dan ketidakjelasan maknanya meliputi (*muhkam*, *mufassar*, *nas*, *zâhir*, *khâfi*, *musykil*, *mujmal*, dan *mutasyâbih*). Berkaitan dengan kaedah memahami *amr*, dan *nahy* misalnya sebagai berikut:

عن أبي أمامة الباهلي رضي الله عنه قال: سمعتُ رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول اقرأوا القرآن فإنه يأتي يوم القيامة

شَفِيعًا لَصَحَابِهِ⁵

Artinya: ”Abu Umamah al-Bahali menceritakan kepadaku katanya: Aku mendengar Rasulullah saw bersabda: Bacalah al- Qur’an karena sesungguhnya pada hari kiamat bacaan itu akan menjadi syafaat bagi pembacanya. (H.R. Muslim). Dalam hadis di atas ada shighat *amr* (bentuk kata perintah), yakni kata (*اقرأوا*) bacalah). Dalam kaedah ushul fiqh, bentuk *amr* dapat saja menunjukkan perintah wajib, anjuran atau kebolehan. Perintah membaca al-Qur’an dalam ayat tersebut menunjukkan anjuran (*al-nadab*), karena ada indikator (*qarinah*) yang menunjukkan adanya manfaat, tanpa disertai ancaman bagi orang yang tidak membacanya.

⁵ (H.R. Muslim)

c). pendekatan ta'wîl

yakni pendekatan yang berusaha memberi makna lain pada kata sebuah kata. Secara bahasa ta'wîl berasal dari kata al-awl (الوال) yang berarti kembali ke asal الرجوع الي الأصل . Sedangkan pengertian istilah, ta'wîl adalah sebagai berikut:

"صرف اللفظ عن معناه الظاهر الي معن يحتمله إذا كان المحتمل الذي يراه موافقا للكتاب والسنة"

Memalingkan makna kata dari makna dasarnya kepada suatu makna yang dipahami, dimana makna yang dipahami itu lebih sesuai dengan al-Qur'an dan sunnah". Dari definisi di atas terlihat bahwa pemalingan makna disebabkan oleh suatu qarinah yang kuat, yaitu adanya pertentangan atau kesulitan memahami hadis bila dipahami dengan makna dasarnya bila dihadapkan dengan dalil-dalil lain, baik al-Qur'an maupun hadis-hadis Nabi Saw. Sementara makna yang lain dipahami lebih sesuai dengan al-Qur'an dan hadis. Tetapi dapat juga qarinah ini bersifat aqliah, tidak dapat ditangkap maknanya karena menyalahi fakta atau realitas yang disimpulkan oleh ilmu pengetahuan modern. Itu sebabnya di dalam beberapa rumusan definisi lain, disebutkan dalil yang menjadi qarinah pemalingan tersebut dapat berupa dalil naqli maupun dalil aqli. Dari pengertian ta'wîl tersebut di atas dapat dijelaskan bahwa pendekatan ta'wîl dalam pemahaman hadis adalah memahami makna dan menangkap pesan yang terkandung dalam hadis-hadis Nabi Saw. dengan cara memalingkan makna kata dari makna dasarnya kepada makna lain yang dapat dipahami karena ada indikasi kuat yang mengharuskannya. Rasulullah Saw. misalnya menyatakan bahwa orang yang menyambung silaturrahmi akan diluaskan rizkinya dan dipanjangkan umurnya.

مَنْ أَحَبَّ أَنْ يُبَسِّطَ لَهُ فِي رِزْقِهِ وَيُنْسَأَ لَهُ فِي أَثَرِهِ فَهَيِّئْ لَهُ رِجْلَهُ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Artinya: "Dari Anas ibn Malik katanya: Aku mendengar Rasulullah saw bersabda: Barangsiapa yang ingin rizkinya diluaskan dan ajalnya diakhirkan, maka hendaklah ia menyambung silaturrahmi" (H.R. Bukhari).

فَإِنْ صَلَّتْ الرَّحِمَ مَبَّوَّةً فِي الْهَلِّ مَثَرَةً فِي الْمَالِ مَنَسَأَةً فِي النَّوَرِ
الرِّمْدِيِّ

Artinya: "Sesungguhnya silaturrahmi (menumbuhkan) rasa kasih sayang di kalangan keluarga, menambah banyak harta dan mengakhirkan datangnya ajal". (H.R. Tirmizi).

Sebagian ulama sulit memahami frase منسأة في الثر أو ينسله في اثر

yang bermakna diakhirkan ajalnya. Qarinahnya adalah bila dipahami dalam arti dasarnya, maka akan bertentangan dengan ayat al-Qur'an yang menjelaskan ajal tidak dapat dimajukan atau ditunda (QS. Al-A'raf: 34). Oleh karena itu, frase tersebut harus dipalingkan maknanya kepada

makna yang tidak bertentangan atau sesuai dengan ayat-ayat yang menjelaskan ajal tak dapat dimajukan dan ditunda. Tentu saja, makna lain yang dipahami dari frase diakhirkan ajalnya adalah makna yang masih berkaitan dengan frase tersebut. Dari kitab-kitab syarh hadis terlihat para ulama memberikan ta'wīl terhadap frase tersebut dalam dua bentuk, yaitu:

1. Makna frase “mengakhirkan ajal” dalam hadis tersebut dipahami dalam pengertian penambahan keberkatan umur, taufiq untuk taat kepada Allah dan kreatifitasnya yang efektif. Artinya, dalam umurnya yang singkat mampu melahirkan berbagai kreatifitas dan karya.
2. Makna frase “mengakhirkan ajal” dipahami dengan makna kekal namanya dalam keharuman sepertinya dia belum mati karena masih dikenang di dalam ingatan masyarakat.

B. Pengertian Pendekatan Hadis secara Kontekstual

Dalam penelitian yang ditulis oleh Ahmad Irfan Fauji, diuraikan jika pergeseran paradigma antara pemahaman hadis dari era klasik menuju era kontemporer memperlihatkan fleksibilitas dari kajian hadis itu sendiri. Menurut Fauji, fleksibilitas tersebut ditandai dengan pergeseran dari tataran idealis yang dirancang oleh para ulama klasik menuju tataran pragmatis yang ditawarkan oleh ulama kontemporer. Kajian hadis di era kontemporer menawarkan produk pemahaman yang lebih aplikatif dalam merespon problema-problema kehidupan di era modern, berbeda dengan kajian hadis di era klasik yang lebih condong pada kajian linguistik untuk menguraikan makna yang otentik dari sebuah hadis⁶.

Menilik dari sisi istilahnya, kata kontekstual berakar dari kata konteks yang bermakna suatu penjelasan atau keterangan yang mengakomodasi kejelasan makna, selain itu kontekstual berarti keadaan yang berkait erat dengan peristiwa yang terjadi beserta ruang dan waktu yang melingkupinya. Dalam bahasa Arab sendiri, kata konteks sepadan maknanya dengan kata: 1] al-qarīnah (indikasi); 2] siyāq al-kalām (kaitan-kaitan, latar belakang “duduk perkara” suatu pernyataan); 3] ‘alāqah (hubungan). Merujuk pada pendapat al-Suyuti, istilah asbāb al-wurūd dalam kajian hadis merupakan suatu metode untuk menganalisis serta memastikan muatan makna dari suatu hadis, apakah bersifat umum atau khusus, mutlak atau muqayyad, dan menelusuri keberadaan riwayat nasakh (pembatalan) di dalamnya.⁷

⁶ Ahmad Irfan Fauji, “Pergeseran Metode Pemahaman Hadis Ulama Klasik Hingga Kontemporer”, Skripsi—tidak diterbitkan (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018), ii.

⁷ Jalaludin al-Suyuti, *Asbāb al-Wurūd al-Ḥadīth* (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1984), 10.

Maizuddin dalam buku “Metodologi Pemahaman Hadis” yang ditulisnya menyebutkan 4 jenis pendekatan kontekstual yang dapat ditempuh dalam memahami suatu hadis (Maizuddin, 2002):

a) Pendekatan Redaksional atau as-Siyaq

Sebuah kata yang diucapkan bila dipahami secara terpisah memiliki makna dasar dan kontekstualnya sendiri. Makna ini akan melekat pada kata tersebut. Inilah makna dasar dari sebuah kata dan bersifat umum. Makna kata seperti ini mudah ditemukan di baik sepanjang yang digunakan oleh masyarakatnya maupun di dalam kamus. Tetapi, kata yang sama dapat pula mengandung makna lain di samping makna dasarnya, terutama ketika ia telah menjadi istilah kunci atau diletakan dalam redaksi tertentu. Inilah makna relasional, makna yang dipahami dari konteks redaksional. Makna ini merupakan makna konotatif dari sebuah kata. Ketika menjelaskan makna relasional ini, Toshihiko Izutsu menulis: Makna dasar adalah makna yang melekat pada suatu kata dan selalu terbawa dimanapun kata itu diletakan baik makna di dalam Al-Qur’an maupun di luar Al-Qur’an. Dengan kata lain makna ini adalah makna asli dari sebuah kata. Sedangkan makna relasional adalah suatu yang konotatif yang diberikan dan ditambahkan pada makna yang sudah ada dengan meletakan kata itu pada posisi khusus dalam bidang khusus, atau juga bisa disebut dengan makna baru yang diberikan pada sebuah kata yang bergantung pada kalimat dimana kata tersebut diletakan. Sebagai contoh yaitu hadis yang sangat terkenal tentang anjuran menyempurnakan Saum ramadan (Muslim):

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ • رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ • عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " مَنْ قَامَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ إِيَّانَا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ، وَمَنْ صَامَ رَمَضَانَ إِيَّانَا وَاحْتِسَابًا غُفِرَ لَهُ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِهِ " 8

Makna dasar dari kata **وَاحْتِسَابًا** adalah perhitungan. Oleh karena itu, banyak para mubaligh menerjemahkan kata tersebut dengan makna dasarnya, sehingga sulit dipahami ketika disandingkan dengan kata iman. Ada di antaranya yang memaknai kata perhitungan dengan kehati-hatian sehingga dimaksudkan orang yang menjalani puasa dilandasi oleh iman dan kehati-hatian. Akan tetapi, kata tersebut dalam konteks redaksi ini oleh para ulama juga dimaknai dalam makna qarinah atau relasional yaitu makna yang dekat yang atau makna yang ditunjukkan dalam nash yang lain. Makna dari kata tersebut adalah diartikan ikhlas dan mendapatkan pahala. Di sisi lain, kandungan makna kata yang dipakai Nabi Saw dalam mengungkapkan pesan-pesan keagamaan terkait dengan ruang dan waktu pada masa pengucapannya. Oleh karena itu, pemahaman

⁸ Sahih al-Bukhari 1901 (Book 30, Hadith 11)

terhadap sebuah kata pun haruslah dalam waktu dan ruang di mana hadis itu diucapkan, meskipun oleh pembaca atau pen-syarah sering dipakai dengan makna yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa sebuah kata tidak diberi muatan makna yang terlalu jauh melampaui masanya.

b) Konteks Historis atau al-Hal

Memahami bahwa suasana situasi sosial dan kondisi geografis terkait dengan pembicaraan seseorang, maka memahami hadis-hadis Nabi dengan mempertimbangkan aspek- aspek tersebut akan memberikan pemahaman yang lebih luas terhadap hadis-hadis Nabi Saw. Hadis tentang keharusan pemimpin berasal dari kalangan Quraisy misalnya:

قَالَ ابْنُ عُمَرَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ " لَنْ يَهْزَالَ الْمَمَرُّ فِي قُرَيْشٍ مَا بَقِيَ مِنْهُمْ أَثْنَانٍ " ⁹.

« Dari Abdullah bin Umar, dari Rasulullah Saw, bersabda: "Urusan kepemimpinan ini berada pada tangan orang-orang quraisy, sekalipun mereka tinggal dua." (Al-Bukhari, 1422 H).

Pemahaman tekstual terhadap hadis ini menegaskan bahwa kepemimpinan umat Islam menjadi hak mutlak kaum Quraisy. Pemahaman seperti ini tampak bertentangan dengan prinsip Al-Qur'an (Q.S. Al-Hujurat: 13) yang menyatakan bahwa kualitas seseorang itu dilihat dari tingkat ketakwaannya bukan dari jenis sukunya. Mengapa kaum Quraisy yang diberi hak kepemimpinan oleh Nabi saw. Dengan analisis historis-sosiologis diketahui bahwa pada masa Nabi saw., suku Quraisy adalah suku yang sangat berwibawa dan disegani. Wibawa suku Quraisy ini terutama bermula ketika Qushay menjadi penentu upacara keagamaan sebagai pemegang kunci Ka'bah. Ia membangun kota Mekah dan menata segala persoalan yang berkaitan dengan kota Mekah. Kewibawaan ini sampai kepada generasi Nabi saw. Dalam hadis tersebut di atas, kata Quraisy dipahami dari sisi karakter yang melekat pada diri orang-orang Quraisy pada waktu itu, yakni berwibawa, kuat dan dipatuhi oleh masyarakatnya, bukan dari pribadi yang berasal dari suku Quraisy. Pemahaman seperti ini diperkuat oleh posisi Nabi saw. dalam mengucapkan hadis ini sebagai pemimpin, bukan sebagai Rasul. Oleh karena itu adalah wajar, bila Ibnu Khaldun menyatakan bahwa apabila suatu masa ada orang yang berasal bukan dari suku Quraisy, tetapi memiliki kewibawaan dan kemampuan untuk menjadi pemimpin, maka dia dapat ditetapkan sebagai pemimpin termasuk kepala negara. Hal ini senada dengan syarat-syarat kepemimpinan menurut Ibn Taimiyah, Seperti yang terlihat bahwa kajian mendalam terhadap sirah Nabawiyah

⁹ Sahih al-Bukhari 7140 (Book 93, Hadith 4)

menjadi bagian yang sangat penting dalam memahami konteks hadis itu diucapkan. Sebab, pemahaman terhadap sirah Nabawiyah akan memberikan perspektif yang lebih luas tentang ruang dan waktu munculnya sebuah hadis. Kalau pendapat ini diterima maka mereka yang mendalami sejarah Rasulullah saw. sudah tentu akan memiliki pemahaman berbeda dari yang tidak mempelajarinya ketika sama-sama memahami sebuah hadis. Memahami situasi-situasi tersebut atau asbâb al-wurûd akan mengantarkan penafsir atau pembaca memberikan jalan keluar bagi hadis-hadis yang secara lahir tampak bertentangan. Imam Syafi'i memberikan contoh penyelesaian hadis-hadis yang tampak bertentangan ini. Dalam sebuah hadis terdapat larangan Rasulullah untuk menghadap atau membelakangi kiblat saat buang air, tetapi dalam riwayat yang lain terdapat hadis yang menyatakan bahwa Nabi Saw sendiri menghadap atau membelakangi kiblat saat buang air, seperti:

عَنْ أَبِي أَيُّوبَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ " إِذَا أَتَيْتُمُ الْغَائِطَ فَلَا تَسْتَقْبِلُوا الْقِبْلَةَ وَلَا تَسْتَدْبِرُوهَا بِهَوْلِ وَلَا غَائِطٍ
وَلَكِنْ شَرْفُوا أَوْ غَيْرُوا " ¹⁰.

Dari Abi Ayyub al-Anshari, Bahwasannya Nabi Saw, ia bersabda: "Apabila kalian hendak buang air, janganlah kalian menghadap kiblat dan jangan pula membelakanginya. Tetapi menghadaplah ke arah Timur dan Barat." (Al-Bukhari, 1422 H).

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، قَالَ لَقَدْ ارْتَهَقْتُ عَلَى ظَهْرِ الْبَيْتِ فَارَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى لَبْنِ مَيْمَنِي مَسْتَقْبِلَ
بَيْتِ الْمُقَدَّسِ لِاجْتِبَاهِهِ¹¹

Maka 'Abdullah bin Umar berkata: "Aku pernah naik ke atap rumah kami, lalu aku melihat Rasulullah Saw sedang (jongkok) di atas dua bata dengan posisi menghadap bait al-Maqdis untuk buang hajat." (Malik, 1985). Masing-masing hadis ini tidak bertentangan, tetapi mengandung makna yang sesuai dengan sebab kemunculannya yakni berkaitan dengan kondisi, dan situasi ketika hadis itu muncul. Hadis yang pertama di atas merupakan sebuah larangan Nabi Saw berkaitan dengan buang hajat di lapangan terbuka, karena masyarakat Arab pada masa Nabi Saw umumnya tidak punya tempat buang hajat yang tertutup. Sedangkan pada hadis kedua konteks yang disampaikan oleh Abdullah bin Umar adalah berkaitan dengan buang hajat di tempat tertutup. Oleh karenanya hadis-hadis ini harus dipahami dalam konteksnya masing-masing dan tidak dapat dipahami dengan dilepaskan dari konteksnya.

¹⁰ Sahih Muslim 264 (Book 2, Hadith 76)

¹¹ Sunan Abi Dawud 12 (Book 1, Hadith 12)

b) Konteks Maqam atau Analisi Posisi Nabi

Dalam agama Islam dan kehidupan kaum muslimin, Nabi saw. memiliki banyak fungsi: sebagai rasul, panglima perang, suami, sahabat dan lain-lain. Dengan demikian, hadis-hadis tersebut tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan fungsi- fungsi itu. Menurut Mahmud Syaltut, mengetahui hal-hal yang dilakukan Nabi dengan mengaitkannya pada fungsi beliau tatkala melakukan hal-hal itu sangat besar manfaatnya (Syaltut, 2001). Sebagai contoh, Nabi saw. pernah menyarankan kepada beberapa kaum Anshar untuk tidak menyerbukkan pohon kurma. Maka mereka pun mematuhi saran beliau karena menganggapnya sebagai perintah yang bersumber dari wahyu, ternyata hasilnya kurang memuaskan jika dibandingkan dengan membantu penyerbukannya. Kemudian Rasulullah bersabda: “Kalian lebih mengetahui tentang urusan dunia kalian.” Dari sabda ini, secara kontekstual dapat dipahami bahwa larangan Nabi Saw untuk mengawinkan pohon kurma bukan berdasarkan wahyu dari Allah, melainkan berdasarkan pendapatnya sendiri. Beberapa sahabat Anshar yang mendengar larangan Nabi Saw tersebut mematuhi beliau karena mengira bahwa larangan tersebut bersifat keagamaan dan keluar dari pribadi Saw. Contoh lain ketika Rasulullah Saw hendak meminta pendapat berkenaan tentang strategi yang digunakan dalam menghadapi penyerangan dari kaum Quraisy pada perang khandaq. Hingga ada yang bertanya apakah strategi yang dilontarkan oleh Rasulullah berdasarkan wahyu atau bukan hingga ketika Rasulullah Saw menjawab bukan. Sahabat Salman al-Farisi memberikan strategi perang yang lebih baik dibandingkan dengan Rasulullah Saw dan Rasulullah Saw menyetujui strategi perang itu. Ini menunjukkan bahwa terkadang apa yang diucapkan oleh Rasulullah Saw kadang juga pendapat pribadi, hingga mesti dilihat posisi ketika ucapan itu muncul apakah diposisi nabi sebagai Rasulullah Saw atau hanya sebagai manusia biasa.

c) Konteks Relasional atau Al-Qarinah

Kontekstualisasi adalah memahami pesan-pesan Nabi saw. dalam kaitannya dengan ruang dan waktu di mana kita berada. Dengan kata lain, kontekstualisasi adalah sebuah upaya mengomunikasikan hadis-hadis Nabi saw. yang diucapkan dalam situasi dan kondisi yang barangkali jauh berbeda dengan situasi dan kondisi kita sekarang. Analisis filosofis, yakni menangkap makna substansi dari sebuah kata yang diucapkan Nabi menjadi sangat penting. Makna substansi adalah makna di mana sebuah kata telah dilepaskan dari atribut-atribut materialnya. Sebagai contoh:

عَنْ أَبِي بَكْرَةَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ هَالَلٍ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «لَوْ يَطْصِي هُنَّ حَكْمٌ بَيْنَ اثْنَيْنِ وَهُوَ غَضْبَانٌ»¹²

¹² Mishkat al-Masabih 3731 (Book 18, Hadith 70)

Dari Abu Bakrah: sesungguhnya saya mendengar Nabi Saw ia bersabda: “Janganlah seorang hakim menetapkan hukuman di antara dua orang yang berperkara dalam keadaan marah.” (Al-Bukhari, 1422 H). Kata dalam keadaan marah jika dipahami dengan substantifnya atau makna qarinah atau relasional yang berkaitan dengan marah adalah ketidakstabilan kondisi jiwa yang menyebabkan seorang hakim tidak dapat mengambil keputusan secara tepat. Oleh karenanya, termasuk dalam makna ini berbagai keadaan yang menggambarkan jiwa yang tidak stabil seperti sedih, lapar, dan keadaan-keadaan lain yang semisalnya.

C. Cara memahami Hadis Secara tekstual dan Kontekstual

Untuk memahami hadis dengan tekstual ataupun kontekstual kita bisa melihat dari sisi matan hadis, yang mana ungkapan matan hadis mempunyai beberapa corak atau model, di antaranya:¹³

a. *Jawami’ al kalim (ungkapan singkat namun padat maknanya).*

Contoh:

الرُّبُّ خُذْ.....

Artinya : perang itu siasat(hadis riwayat al-Bukhori,Muslim dan lain-lain, dari jabir bin ‘Abdullah).pemahaman terhadap hadis tersebut sejalan dengan teksnya,yakni bahwa setiap perang pastilah memakai siasat.

وَكُلُّ مَسْمُومٍ حَرَامٌ كُلُّ مَسْمُومٍ
خَرَامٌ

Artinya : Setiap minuman yang memabukkan adalah khomr dan setiap (minuman) yang memabukkan adalah haram.(Hadis riwayat Al-Bukhori,Muslim dan lain-lain dari ibnu ‘Umar dengan lafal dari riwayat muslim.Hadis tersebut secar tekstual memberi petunjuk bahwa keharaman khomar tidak terikat oleh waktu dan tempat. Dalam hubungannya kebijaksanaan dakwah,dispensasi kepada orang orang tertentu diperbolehkan.

b. *Bahasa tamsil.(perumpamaan)*

contoh:

الدُّنْيَا سِجْنُ الْمُؤْمِنِ وَجَنَّةُ الْكَافِرِ

Artinya: dunia itu penjaranya orang yang beriman dan surganya orang kafir. (Hadis riwayat Muslim, al-Turmudzi, Ibnu Majah dan Ahmad bin Hambal, dari Abu Hurairah). Pemahaman yang lebih tepat terhadap petunjuk hadis di atas adalah pemahaman secara kontekstual,bahwa kata penjara dalam

¹³ <https://harisfauzi8.medium.com/pemetaan-pemahaman-hadits-tekstual-dan-kontekstual-3d4640ca8e0c>

hadis itu memberi petunjuk adanya perintah berupa kewajiban dan anjuran, disamping ada larangan berupa hukum haram dan makruh. Ibarat penghuni penjara maka dibatasi hidupnya oleh berbagai perintah dan larangan. Bagi orang kafir, dunia ini adalah surga, sebab dalam menempuh hidup, dia bebas dari perintah dan larangan.

c. *Ungkapan Simbolik*

الْمُؤْمِنُ يَأْكُلُ فِي مِعَىٰ وَاحِدٍ وَالْكَافِرُ يَأْكُلُ فِي سَبْعَةِ
أَمْعَاءٍ

Artinya: Orang yang beriman itu makan dengan satu usus(perut), sedang orang kafir makan dengan tujuh usus.(Hadis riwayat al-Bukhori, al-Turmudzi, dan ahmad, dari Ibnu Umar.

Secara tekstual hadis tersebut menjelaskan bahwa usus orang beriman berbeda dengan usus orang kafir . padahal dalam kenyataan yang lazim, perbedaan anatomi tubuh manusia tidak disebabkan oleh perbedaan iman. Dengan demikian, pernyataan hadis itu merupakan ungkapan simbolik. Itu harus dipahami secara kontekstual,yaitu menunjukkan perbedaan sikap atau pandangan dalam menghadapi nikmat Allah. Orang mukmin memandang makan bukan tujuan hidup sedang orang kafir memandang makan adalah sebagian dari tujuan hidup.

d. *Ungkapan Analogi*

Seperti sebuah matan hadis yang menjelaskan bahwa menyalurkan hasrat seksual (kepada wanita yang halal) adalah sedekah. Atas pernyataan Nabi itu, para sahabat bertanya “Apakah menyalurkan hasrat seksual kami (kepada isteri-isteri kami) mendapat pahala ?” Nabi menjawab : Bagaiamanakah pendapatmu sekiranya hasrat seksual (seseorang) disalurkan di jalan haram, apakah (dia) menanggung dosa? Maka demikianlah, bila hasrat seksual disalurkan ke jalan yang halal,dia mendapat pahala. (Hadis riwayat Muslim dari Abu Dzar). Analoginya kalau penyaluran hasrat seksual secara haram adalah perbuatan dosa, maka penyaluran hasrat seksual merupakan perbuatan yang diberi pahala.

Kesimpulan

Hadis merupakan sabda Nabi Saw yang mengandung banyak makna yang tersembunyi. Hal ini tidak bisa didapatkan dalam kajian yang hanya sepintas saja. Oleh karena itu penting bagi kita untuk memahami berbagai disiplin ilmu dan berbagai macam pendekatan untuk memahami maksud dan tujuan dari suatu hadis. Karena hal itu pulalah, para cendekiawan muslim pada masa kini menyusun berbagai macam metode untuk memahami hadis salah

satunya dengan pendekatan kontekstual dan macamnya. Tekstual adalah memahami makna dan maksud yang terkandung dalam hadis-hadis Nabi saw. Dalam bertumpu pada analisis teks hadis. dan kontekstual adalah penjelasan atau keterangan yang mengakomodasi kejelasan makna, selain itu kontekstual berarti keadaan yang berkait erat dengan peristiwa yang terjadi beserta ruang dan waktu yang melingkupinya. Oleh karenanya penting pendekatan ini untuk dipahami agar bisa lebih mudah dalam menggapai makna yang tersembunyi dalam suatu hadis.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Irfan Fauji, “Pergeseran Metode Pemahaman Hadis Ulama Klasik Hingga Kontemporer”, (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018).

Henri Ramdini/Tipologi Pemahaman Hadis secara Tekstual dan Kontekstual.

<https://iqra.id/pengertian-hadits-menurut-bahasa-dan-istilah/>

<https://news.detik.com/berita/d-5588482/pengertian-hadits-menurut-bahasa-fungsi-dan-kedudukannya>.

Jalaludin al-Suyuti, *Asbāb al-Wurūd al-Ḥadīth* (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah, 1984).

Muyrsi, Muhammad Saʿid. “*Adzoma al Islām*”, terj. Khoirul Amru. t.tp: Pustaka al-Kautsar, 2007

Purwaningsih Sri, “*Kritik terhadap Rekonstruksi Metode Pemahaman Hadis Muhammad al-Ghazali*”, *Jurnal Theologia*, Volume 28, Nomor 1, Juni 2017

Shihab , M. Quraish.”*Studi Kritis atas Nabi SAW Antara Pemahaman Tekstual dan Kontekstual*”. Bandung: Mizan, 1993.

Suardi Didi. “*Memahami Hadit Menurut Muhammad Al Gazali*” *Jurnal Ilmu al-Qur'an dan Hadist / Volume 4, No.1. Januari 2021.*

Sucipto, Heri, *Ensiklopedi Tokoh Islam*. Bandung: Hikmah, 2003.

Suryadi, “*Metode Pemahaman Hadis Nabi: Telaah atas Pemikiran Muhammad al-Ghazali dan Yusuf al-Qardhawi*”, Disertasi Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2004,

Uwais Abd al-halim, Syeikh Muhammad al-Ghazal. *“Marahil Azimmmah”*.
Kairo: al-Shahwah, 1993

W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Balai Pustaka,
Jakarta, 1985).

Zaenal Abidin Suamsuddin. *“Ensiklopedi Penghujatan terhadap Sunnah”*.
Jakarta: Pustaka Imam Abu Hanifah, 2007.